



Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film “Ancika: Dia yang Bersamaku 1995”

Muhamad Alfian Maulana Akhsan^{*1}, Arina Muntazah²
Universitas Bina Sarana Informatika, Jakarta, Indonesia
Email: alfiaannnnn.26@gmail.com¹, arina.rtz@bsi.ac.id²

Abstract

This Study Aims To Determine The Denotative Meaning, Connotative Meaning, And Ideological Values Contained In The Film Ancika: Dia Yang Bersamaku 1995 Using Roland Barthes's Semiotic Theory. The Research Method Used Was Descriptive Qualitative, With Data Collection Techniques Through Scene Observation, Documentation, And Literature Review. Barthes's Semiotic Analysis Was Used To Interpret The Signs In The Film Through Three Stages Of Meaning: Denotation, Connotation, And Myth. The Results Show That At The Denotative Level, The Film Depicts The Social And Emotional Relationship Between The Characters Dilan And Ancika Factually. At The Connotative Level, The Film Represents Cultural Values Such As Views On Love, Loyalty, And The Position Of Women In Social Relations. Meanwhile, At The Mythical Level, The Film Conveys Patriarchal Ideology, The Romanticism Of Sacrifice, And The Spirit Of Youth Nationalism Through Demonstration Scenes That Reflect The Social Conditions Of Indonesia In The 1990s. This Research Shows That Ancika: Dia Yang Bersamaku 1995 Functions Not Only As A Medium Of Entertainment But Also As A Cultural Communication Medium That Conveys Moral, Social, And Ideological Messages To The Public.

Keywords : Roland Barthes' Semiotics, Denotation, Connotation, Myth, Ancika Film.

Abstrak

Penelitian Ini Bertujuan Untuk Mengetahui Makna Denotasi, Konotasi, Dan Nilai-Nilai Ideologis Yang Terdapat Dalam Film Ancika: Dia Yang Bersamaku 1995 Dengan Menggunakan Teori Semiotika Roland Barthes. Metode Penelitian Yang Digunakan Adalah Kualitatif Deskriptif Dengan Teknik Pengumpulan Data Melalui Observasi Adegan Film, Dokumentasi, Serta Studi Pustaka. Analisis Semiotika Barthes Digunakan Untuk Menafsirkan Tanda-Tanda Dalam Film Melalui Tiga Tahapan Makna, Yaitu Denotasi, Konotasi, Dan Mitos. Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa Pada Tingkat Denotasi, Film Menggambarkan Hubungan Sosial Dan Emosional Antara Tokoh Dilan Dan Ancika Secara Faktual. Pada Tingkat Konotasi, Film Ini Merepresentasikan Nilai-Nilai Budaya Seperti Pandangan Terhadap Cinta, Kesetiaan, Dan Posisi Perempuan Dalam Relasi Sosial. Sedangkan Pada Tingkat Mitos, Film Memuat Ideologi Patriarki, Romantisme Pengorbanan, Serta Semangat Nasionalisme Pemuda Melalui Adegan Demonstrasi Yang Mencerminkan Kondisi Sosial Indonesia Tahun 1990-An. Penelitian Ini Menunjukkan Bahwa Ancika: Dia Yang Bersamaku 1995 Tidak Hanya Berfungsi Sebagai Media Hiburan, Tetapi Juga Sebagai Media Komunikasi Budaya Yang Menyampaikan Pesan Moral, Sosial, Dan Ideologis Kepada Masyarakat.

Kata Kunci : Semiotika Roland Barthes, Denotasi, Konotasi, Mitos, Film Ancika.

PENDAHULUAN

Dalam dunia perfilman, elemen audio visual memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun suasana dan emosi di dalam film. Unsur-unsur seperti musik, suara, pencahayaan, dan komposisi visual tidak hanya berfungsi untuk melengkapi alur cerita, tetapi juga menjadi penggerak naratif yang mampu menciptakan ikatan emosional antara film dan penontonnya. Desain audio visual yang efektif dapat memperkuat pesan dan menciptakan pengalaman sinematik yang mendalam. Tanpa adanya desain audio visual yang kuat, sebuah film akan kehilangan daya tarik emosionalnya di mata penonton.

Perfilman Indonesia mengalami perkembangan pesat sejak memasuki abad ke-21. Perubahan ini didorong oleh kemajuan teknologi, pergeseran preferensi penonton, serta kebijakan pemerintah dalam mendukung industri film nasional. Kebangkitan perfilman Indonesia ditandai dengan kesuksesan film *Ada Apa dengan Cinta?* (2002) yang berhasil menembus pasar domestik maupun internasional. Namun demikian, perkembangan tersebut tidak terlepas dari berbagai tantangan seperti pembajakan, kurangnya regulasi yang mendukung, serta dominasi film asing di bioskop-bioskop nasional. Pandemi COVID-19 pada tahun 2020 juga menjadi pukulan berat bagi industri film, menyebabkan penundaan produksi dan penutupan sementara jaringan bioskop di seluruh Indonesia.

Dalam proses penciptaannya, film merupakan hasil kolaborasi berbagai elemen kreatif yang membutuhkan ide dan konsep yang kuat. Sumber inspirasi pembuatan film dapat berasal dari kisah nyata, novel, cerpen, hingga catatan pribadi. Sebagai karya audio visual, film berfungsi tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi, propaganda, politik, serta edukasi yang mampu menyampaikan pesan sosial dan budaya secara efektif. Film juga terbagi ke dalam berbagai genre seperti drama, komedi, aksi, animasi, dan horor, yang masing-masing memiliki unsur pembentuk seperti judul, sutradara, pemain, durasi, dan poster sebagai identitas karyanya (Ainina, 2023).

Salah satu film drama romantis Indonesia yang menarik untuk dikaji adalah *Ancika: Dia yang Bersamaku 1995*, adaptasi dari novel karya Pidi Baiq dengan judul yang sama. Film yang diproduksi oleh MD Pictures bekerja sama dengan Enam Sembilan Production ini dibintangi oleh Zee JKT48, Arbani Yasiz, dan Daffa Wardhana. Film *Ancika: Dia yang Bersamaku 1995* menceritakan kisah hubungan antara Dilan, seorang mahasiswa Institut Teknologi Bandung (ITB) sekaligus pemimpin geng motor, dan Ancika, siswi SMA berusia 17 tahun yang cerdas, berpendirian tegas, dan menolak konsep pacaran. Latar sosial, perbedaan usia, serta karakter yang kontras antara keduanya menjadi inti konflik dan dinamika dalam alur cerita.

Dalam konteks penelitian ini, film *Ancika: Dia yang Bersamaku 1995* menarik untuk dikaji menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Teori semiotika Barthes memandang film sebagai sistem tanda yang memiliki tiga lapisan makna: denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi merupakan makna literal dari tanda, konotasi adalah makna kultural yang muncul dari interpretasi sosial, sedangkan mitos berkaitan dengan ideologi atau nilai-nilai yang tersembunyi di balik tanda tersebut.

Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, serta nilai-nilai ideologis yang terkandung dalam film *Ancika: Dia yang Bersamaku 1995*. Analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai bagaimana film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media representasi budaya dan pembentuk makna sosial di tengah masyarakat Indonesia.

KAJIAN TEORITIS

Film

Sejarah kemunculan gagasan tentang film dapat ditelusuri kembali ke tahun 1878, ketika Edward James Muybridge, seorang tokoh asal Amerika Serikat, menciptakan rangkaian 16 gambar kuda yang disusun dalam 16 bingkai berurutan. Penyusunan ini menghasilkan ilusi optik yang menggambarkan seekor kuda sedang berlari, yang kemudian menjadi fondasi utama dalam pengembangan teknik *frame by frame* yang mendasari produksi film di masa awal hingga era modern. Visualisasi tersebut juga dianggap sebagai animasi bergerak pertama yang tercatat dalam sejarah perkembangan media visual.

Film merupakan produk budaya untuk menambah wawasan, namun selain itu film merupakan sebuah karya bebas. Dengan demikian pesan yang tersirat dalam film dapat memicu para penontonnya. Berbagai tema dalam film dapat menjadi suatu pesan bagi para penontonnya. Seperti pada audio visual yang dapat menyentuh para penonton dengan disajikannya suatu tanda yang menggambarkan suatu pesan moral yang tersirat (Prima, 2022).

Ada yang menganggap film hanya untuk hiburan semata, tetapi film juga dapat menjadi pembelajaran bagi para penontonnya. Bagi pembuat film tidak jarang bagi mereka membuat film berdasarkan pengalaman pribadi bahkan isu – isu yang sedang terjadi disekitar kita. Karna pada dasarnya sebuah film merekam realitas yang ada dan berkembang disuatu masyarakat yang diangkat menjadi sebuah film (Asri, 2020).

Semiotika Roland Barthes

Pada tahun 1951 – 1960 Roland Barthes meluncurkan artikel majalah Prancis bernama *Le Letters Nouvelles*. Pada edisi majalah tersebut Roland Barthes membahas topik yang disebut Metologi Bulanan. Ia menjelaskan aspek denotasi dari tanda – tanda dalam budaya populer memperoleh makna pada dasarnya berupa mitos yang dihasilkan oleh sistem tanda yang lebih besar membentuk masyarakat (Ramadhannil, 2024).

Ia mendefinisikan semiotika sebagai ilmu yang berfungsi untuk menginterpretasikan makna dari berbagai tanda, di mana bahasa dipahami sebagai rangkaian tanda-tanda yang mengandung pesan tertentu. Tanda-tanda tersebut dapat berupa lagu, percakapan, simbol visual seperti logo, gambar, ekspresi wajah, maupun gerakan tubuh. Barthes mengembangkan konsep analisis tanda yang dikenal dengan *two orders of signification* atau dua tingkat pemaknaan. Ia membaginya menjadi dua level utama, yaitu denotasi dan konotasi.

Tingkat denotasi menggambarkan hubungan langsung antara penanda dan petanda, yang merujuk pada makna literal atau makna dasar yang umum dipahami oleh masyarakat. Sebagai contoh, kata "ayam" dalam pengertian denotasi merujuk pada hewan unggas yang dapat bertelur dan memiliki suara khas. Sementara itu, konotasi merujuk pada makna yang lebih dalam dan bersifat subjektif, yang sering kali tidak disadari secara langsung dan memerlukan pendekatan analisis semiotik untuk mengungkapkannya, karena melibatkan aspek emosional, budaya, dan konteks sosial tertentu (Prasetya, 2019).

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Sebagaimana di dalam mitos terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda dan tanda. Sedangkan tataran keduanya adalah mitos. Dalam mitos, kita kembali menemukan pola tiga-dimensi yaitu penanda, petanda, dan tanda. Tapi mitos adalah suatu sistem yang janggal, karena ia dibentuk dari rantai semiologis yang telah eksis sebelumnya, mitos merupakan sistem semiologis tatanan-kedua. (Nasirin & Pithaloka, 2022)

Roland Barthes juga membuat sebuah model sistematis tentang mitos dalam menganalisis dari tanda-tanda tertuju kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap : makna tertentu dengan berpijak pada nilai-nilai sejarah dan budaya masyarakat. Mitos berfungsi untuk

mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. (Wibisono & Sari, 2021)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes yang bertujuan untuk memahami makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam film *Ancika: Dia yang Bersamaku 1995*. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap lapisan makna yang tidak hanya tampak di permukaan, tetapi juga yang tersirat di balik simbol-simbol visual dan audio dalam film.

Penelitian dilakukan di lingkungan yang tenang dan kondusif untuk menunjang proses analisis yang mendalam terhadap setiap adegan dalam film. Unit analisis yang digunakan adalah film *Ancika: Dia yang Bersamaku 1995* sebagai subjek penelitian, dengan fokus pada makna denotatif, konotatif, dan mitologis yang muncul dari unsur-unsur visual, dialog, serta perilaku tokoh-tokohnya. Secara konseptual, analisis dipahami sebagai proses menguraikan dan mengelompokkan elemen-elemen penelitian agar dapat ditafsirkan secara sistematis. Film dalam konteks ini dipandang sebagai karya seni audio visual berupa rangkaian gambar bergerak yang menyampaikan ide, emosi, dan pesan tertentu. Sementara itu, semiotika dimaknai sebagai teori yang mempelajari tanda-tanda dalam bentuk visual, suara, maupun perilaku yang digunakan untuk menyampaikan makna dan pesan kepada penonton.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama, yaitu observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi dilakukan secara non-partisipan, di mana peneliti menonton dan mengamati keseluruhan film tanpa terlibat langsung, untuk mengidentifikasi adegan-adegan yang mengandung tanda bermakna. Dokumentasi dilakukan dengan mengambil potongan gambar atau adegan (*screenshot*) yang relevan untuk dianalisis lebih

lanjut. Sedangkan studi pustaka dilakukan dengan menelaah buku, jurnal, artikel, dan sumber ilmiah lainnya yang berkaitan dengan teori semiotika serta kajian film.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, dimulai dari reduksi data dengan menyeleksi adegan yang memiliki makna penting, kemudian melakukan pengamatan terhadap tanda dan simbol yang muncul dalam film. Setelah itu, peneliti menafsirkan makna dari tanda-tanda tersebut berdasarkan kerangka teori Roland Barthes, yang meliputi lapisan denotasi, konotasi, dan mitos. Tahap akhir dari proses ini adalah penarikan kesimpulan yang bertujuan untuk memaparkan bagaimana film *Ancika: Dia yang Bersamaku 1995* merepresentasikan makna-makna sosial, budaya, dan ideologis melalui unsur-unsur semiotik yang terkandung di dalamnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Film *Ancika: Dia yang Bersamaku 1995* karya Pidi Baiq tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media ideologis yang mereproduksi dan menyebarkan makna-makna simbolik dalam konteks budaya Indonesia. Setiap tanda dalam film mengandung dimensi ideologis yang mencerminkan konstruksi sosial, nilai moral, dan relasi kekuasaan yang berlaku dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang membagi proses pemaknaan tanda ke dalam tiga tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Ketiga tingkatan makna ini diterapkan untuk menafsirkan berbagai simbol visual maupun verbal yang muncul sepanjang narasi film, sehingga dapat memahami bagaimana film menyampaikan pesan sosial, budaya, dan ideologi kepada penontonnya.

Scene 1

Kalimat “Indri heran mengapa Dudi mau berpacaran dengan Nyanya, karena Indri menganggap Nyanya adalah piala bergilir” secara denotatif menggambarkan situasi nyata di

mana Indri merasa heran terhadap keputusan Dudi menjalin hubungan dengan Nyanya. Pada tahap ini, maknanya masih bersifat literal dan hanya menunjukkan reaksi emosional Indri tanpa adanya tafsir budaya atau moral.

Secara konotatif, frasa “piala bergilir” memunculkan makna tambahan yang lahir dari konstruksi sosial. Ungkapan ini digunakan secara kiasan untuk menilai seseorang, khususnya perempuan, yang dianggap sering berganti pasangan. Istilah tersebut mengandung makna negatif karena mencerminkan penilaian moral terhadap perilaku perempuan yang tidak sesuai dengan norma kesetiaan.

Pada tingkat mitos, istilah “piala bergilir” mencerminkan pandangan budaya patriarkal yang menempatkan kesetiaan sebagai ukuran moralitas perempuan. Mitos ini membentuk citra sosial bahwa perempuan yang tidak setia dianggap menyimpang dan layak mendapat stigma. Dengan demikian, ungkapan tersebut berfungsi sebagai mekanisme sosial yang mempertahankan nilai dan kontrol terhadap perilaku perempuan.



Secara keseluruhan, ketiga lapisan makna tersebut menunjukkan bahwa ungkapan sederhana seperti “piala bergilir” tidak hanya menyampaikan pesan linguistik, tetapi juga mengandung muatan nilai, norma, dan ideologi yang hidup dalam masyarakat.

Scene 2

Kalimat “Bagas, Ipul, dan Ikhsan mendapatkan perlakuan yang kurang enak menurut Ancika yang dilakukan oleh Dilan. Dan mereka bertiga pun memberi tahu siapa Dilan itu” secara denotatif menggambarkan situasi faktual antara beberapa tokoh. Bagas, Ipul, dan Ikhsan menerima perlakuan tidak menyenangkan dari Dilan, sementara Ancika menilai tindakan tersebut kurang baik. Adegan ini menunjukkan interaksi sosial secara langsung tanpa melibatkan penafsiran simbolik atau moral yang lebih dalam.

Pada tingkat konotasi, makna yang muncul memperlihatkan adanya relasi sosial yang lebih kompleks. Ketiga tokoh tersebut tidak melawan Dilan bukan hanya karena tindakannya, melainkan karena status sosial dan reputasi yang melekat pada sosok Dilan sebagai alumni yang disegani, mantan anggota geng motor, serta anak kolong yang dikenal keras. Konotasi ini menggambarkan bahwa rasa takut dan hormat terhadap Dilan muncul akibat kekuasaan simbolik yang dimilikinya, mencerminkan realitas sosial di mana reputasi dapat membentuk perilaku dan sikap individu lain.

Sementara itu, pada tingkat mitos, adegan ini mengungkap dua konstruksi sosial yang bekerja dalam budaya masyarakat Indonesia, yakni mitos tentang kekuasaan alumni terhadap adik kelas dan mitos mengenai anak kolong sebagai sosok keras dan berani. Budaya senioritas di sekolah sering dianggap wajar dan tidak dipandang sebagai penyalahgunaan kekuasaan, sementara citra anak kolong diasosiasikan dengan ketegasan dan keberanian. Kedua mitos ini memperlihatkan bagaimana stereotip dan hierarki sosial dilegitimasi melalui kebiasaan dan simbol budaya.



Secara keseluruhan, adegan ini tidak hanya menggambarkan hubungan antar tokoh, tetapi juga merepresentasikan dinamika kekuasaan, stereotip sosial, dan ideologi budaya yang melekat dalam masyarakat. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, dapat dipahami bahwa perilaku dan bahasa dalam adegan tersebut menjadi sarana untuk menegaskan dan melestarikan struktur sosial serta nilai-nilai budaya yang ada.

Scene 3

Adegan ini secara denotatif memperlihatkan komunikasi langsung antara Bi Opi dan Risa yang membahas rencana pernikahan. Bi Opi menyampaikan bahwa Risa akan dilamar oleh Toha, pria pilihan keluarganya. Namun, Risa menolak karena masih memiliki perasaan terhadap mantan kekasihnya, Dahlan. Pada tingkat ini, makna yang muncul bersifat faktual dan objektif, sekadar menunjukkan perbedaan pendapat antara ibu dan anak mengenai pilihan pasangan hidup tanpa mengandung simbolisme atau nilai budaya tertentu.

Pada tingkat konotasi, adegan tersebut menggambarkan perbedaan sudut pandang antara dua generasi mengenai arti pernikahan. Bi Opi menilai Toha sebagai pilihan ideal karena memiliki keamanan ekonomi dan status sosial yang lebih baik dibandingkan Dahlan. Sementara itu, Risa menolak pandangan tersebut karena lebih mengutamakan cinta dan

perasaan pribadi. Pertentangan ini mencerminkan konflik antara nilai rasionalitas sosial yang menekankan kestabilan ekonomi dan nilai emosional yang berlandaskan cinta sejati. Dengan demikian, makna konotatif yang muncul adalah gambaran realitas sosial di mana pernikahan sering kali dipengaruhi oleh pertimbangan status dan materi, bukan hanya perasaan.

Sementara pada tingkat mitos, adegan ini menampilkan pandangan sosial yang menganggap ibu selalu mengetahui yang terbaik untuk anaknya, termasuk dalam menentukan jodoh. Mitos tersebut berakar pada budaya Indonesia yang menempatkan orang tua sebagai penentu arah kehidupan anak demi menjamin masa depannya. Namun, di baliknya tersimpan ideologi patriarkal dan materialistik yang mengukur kebahagiaan berdasarkan keamanan dan status sosial. Pandangan ini menormalisasi kebiasaan membandingkan seseorang dari segi ekonomi, sekaligus menyingkirkan nilai ketulusan dan cinta sejati. Dengan demikian, adegan ini tidak hanya menampilkan dinamika keluarga, tetapi juga menjadi cerminan kritik terhadap budaya yang menilai keberhasilan hubungan melalui ukuran materi dan kehormatan sosial.



Secara keseluruhan, adegan ini menggambarkan dinamika sosial antara ibu dan anak dalam konteks pemilihan pasangan hidup yang sarat dengan nilai budaya dan ideologi masyarakat Indonesia. Dengan demikian, adegan ini tidak hanya mencerminkan konflik personal antara ibu dan anak, tetapi juga mengkritisi norma sosial yang menempatkan status dan materi di atas nilai-nilai cinta dan kemanusiaan.

Scene 4

Adegan ini secara denotatif menggambarkan situasi ketika Ancika baru tiba di rumah dan dipaksa oleh ibunya, Bi Opi, untuk berkenalan dengan Yadit. Dalam momen tersebut, Ancika memperlihatkan gestur ketidaknyamanan melalui ekspresi wajah dan sikap tubuhnya. Interaksi antara ibu dan anak berlangsung secara langsung tanpa makna simbolik tersembunyi. Secara literal, adegan ini hanya menunjukkan perbedaan respon antara Bi Opi yang antusias memperkenalkan seseorang dengan Ancika yang tidak menunjukkan ketertarikan. Dengan demikian, makna denotatif dalam adegan ini bersifat objektif, menyoroti tindakan dan ekspresi nyata para tokoh.

Pada tingkat konotasi, adegan ini mengandung makna emosional yang mencerminkan ketegangan antara keinginan pribadi dan harapan sosial. Ketika Yadit memperkenalkan diri, Ancika memilih pergi dengan alasan ingin salat, yang secara budaya di Indonesia dapat dimaknai sebagai bentuk penolakan halus. Alasan tersebut berfungsi untuk menghindari konflik terbuka, karena menolak secara langsung dianggap tidak sopan, terlebih di hadapan orang tua. Tindakan Ancika ini menandakan ketidaktertarikannya terhadap Yadit sekaligus menjadi simbol perbedaan nilai antara dirinya yang mengutamakan kebebasan pribadi dan Bi Opi yang berpegang pada norma sosial serta keinginan untuk menjodohkan anaknya.

Sementara pada tingkat mitos, adegan ini merepresentasikan mitos budaya tentang praktik perjodohan yang masih mengakar dalam masyarakat Indonesia. Perjodohan dipandang sebagai bentuk tanggung jawab dan kasih sayang orang tua dalam memastikan masa depan anaknya. Keyakinan ini lahir dari pandangan tradisional bahwa orang tua lebih memahami calon pasangan yang pantas dan mampu menjamin stabilitas hidup. Namun, dalam konteks modern, mitos tersebut mulai dipertanyakan karena dianggap mengekang kebebasan individu untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri. Meskipun demikian, kepercayaan terhadap

perjodohan tetap bertahan sebagai nilai budaya yang menekankan pentingnya restu dan keseimbangan sosial dalam hubungan. Dengan demikian, adegan ini memperlihatkan benturan antara nilai tradisional dan modern, sekaligus menggambarkan bagaimana mitos perjodohan terus bertahan dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman.



Adegan ini secara keseluruhan merepresentasikan dinamika sosial dan budaya antara generasi serta nilai-nilai yang berbeda. Dengan demikian, adegan ini memperlihatkan benturan antara nilai tradisional dan modern, serta menggambarkan bagaimana mitos perjodohan tetap hidup dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman.

Scene 5

Pada tingkat denotasi, adegan ini menampilkan Dilan yang menyatakan bahwa ia akan melakukan apa pun untuk orang yang ia sayang. Ucapan tersebut secara literal menunjukkan ungkapan kasih sayang dan komitmen tulus Dilan terhadap Ancika tanpa makna simbolik tersembunyi. Adegan ini hanya menggambarkan komunikasi langsung yang menunjukkan kesungguhan dan ketulusan cinta.

Pada tingkat konotasi, pernyataan Dilan mengandung makna emosional yang lebih dalam sebagai simbol keberanian, kesetiaan, dan pengorbanan. Dilan digambarkan sebagai

sosok yang rela melakukan apa saja demi orang yang dicintainya, mencerminkan romantisisme ekstrem di mana cinta sejati dipandang harus disertai pengorbanan total.

Pada tingkat mitos, adegan ini merepresentasikan kepercayaan budaya populer bahwa cinta sejati identik dengan pengorbanan dan kesetiaan tanpa batas. Mitos tersebut menampilkan cinta ideal yang heroik, namun juga mengandung kritik terhadap pandangan romantik yang sering meromantisasi penderitaan sebagai bukti cinta yang tulus.



Dengan demikian, adegan ini tidak hanya menggambarkan ekspresi cinta yang heroik, tetapi juga menjadi cerminan nilai-nilai budaya yang menempatkan pengorbanan sebagai simbol tertinggi dari cinta sejati.

Scene 6

Pada tingkat denotasi, adegan ini menggambarkan percakapan telepon antara Dilan dan Ancika, di mana Dilan mengajak Ancika bertemu sore hari karena pada siang harinya ia sedang “mengurus Indonesia.” Secara literal, adegan ini menunjukkan situasi faktual tanpa makna simbolik, hanya menampilkan ajakan bertemu dan alasan aktivitas Dilan.

Pada tingkat konotasi, frasa “mengurus Indonesia” memiliki makna kiasan yang menunjukkan keterlibatan Dilan dalam kegiatan sosial atau politik, seperti aksi demonstrasi. Ungkapan ini menekankan citra Dilan sebagai pemuda idealis, cerdas, dan heroik, yang tidak hanya romantis bagi Ancika tetapi juga peduli terhadap isu sosial dan kebangsaan.

Pada tingkat mitos, adegan ini mencerminkan pandangan sosial dan budaya pada masa itu, di mana demonstrasi dipandang sebagai simbol keberanian, nasionalisme, dan kepedulian pemuda terhadap bangsa. Dilan digambarkan sebagai representasi pemuda idealis yang aktif memperjuangkan kebenaran, sementara mitos ini juga menormalisasi kerusuhan sebagai bagian dari perjuangan sosial.



Secara keseluruhan, adegan ini menjadi representasi dari semangat zaman yang menempatkan keberanian, idealisme, dan cinta tanah air sebagai nilai luhur generasi muda Indonesia.

Scene 7

Pada tingkat denotasi, adegan ini menampilkan situasi nyata di lapangan saat demonstrasi, di mana para demonstran menyerang aparat kepolisian dan gas air mata digunakan untuk mengendalikan massa. Secara literal, adegan ini hanya menggambarkan bentrokan fisik, kericuhan, dan ketegangan di lokasi tanpa makna simbolik atau moral, menekankan kejadian faktual dan suasana kacau yang terjadi.

Pada tingkat konotasi, adegan tersebut menyiratkan makna perlawanan terhadap ketidakadilan dan otoritas yang menindas. Tindakan demonstran melambangkan kemarahan kolektif masyarakat terhadap sistem yang dianggap tidak adil, sementara gas air mata menjadi simbol represi kekuasaan. Adegan ini merepresentasikan ketegangan sosial dan politik, di mana perjuangan untuk keadilan sering kali disertai penderitaan dan konflik fisik.

Pada tingkat mitos, adegan ini terkait dengan konteks sejarah Reformasi 1998 di Indonesia. Demonstrasi dan kerusuhan pada masa itu menjadi simbol perjuangan rakyat, terutama pemuda, melawan ketidakadilan dan rezim otoriter. Mitos ini menekankan nilai heroik, keberanian kolektif, dan pengorbanan demi perubahan sosial, memaknai peristiwa kekerasan sebagai manifestasi semangat rakyat menegakkan keadilan, kebebasan, dan demokrasi.



Keseluruhan adegan ini mengandung makna mendalam yang melampaui gambaran fisik bentrokan ia menjadi refleksi tentang perjuangan rakyat, semangat perubahan, dan identitas bangsa yang lahir dari keberanian untuk melawan ketidakadilan demi tercapainya kebenaran dan kebebasan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes terhadap film *Ancika: Dia yang Bersamaku 1995* karya Pidi Baiq, dapat disimpulkan bahwa film ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media ideologis yang mereproduksi makna sosial, budaya, dan moral dalam masyarakat Indonesia. Melalui tiga tingkatan makna—denotasi, konotasi, dan mitos—film ini menampilkan representasi kompleks mengenai relasi sosial, nilai budaya, dan ideologi pada era 1990-an.

Pada tingkat denotasi, film menampilkan realitas faktual dan objektif dari setiap adegan. Interaksi sosial antar tokoh, situasi asmara, konflik keluarga, hingga peristiwa demonstrasi politik digambarkan secara literal tanpa simbolisme. Misalnya, rasa heran Indri terhadap hubungan Dudi dan Nyanya, perlakuan Dilan terhadap juniornya, atau komunikasi Bi Opi dan Risa tentang pernikahan, menunjukkan potret realistik kehidupan sehari-hari masyarakat urban.

Pada tingkat konotasi, makna berkembang melalui konstruksi sosial dan nilai budaya yang melekat dalam masyarakat. Adegan seperti istilah “piala bergilir”, perjodohan, atau keterlibatan Dilan dalam demonstrasi mengandung makna yang mencerminkan pandangan sosial terhadap perempuan, kekuasaan, cinta, dan nasionalisme. Misalnya, istilah “piala bergilir” menggambarkan pandangan patriarkal terhadap moralitas perempuan, perjodohan menyoroti benturan nilai antara tradisi dan modernitas, dan ungkapan “mengurus Indonesia” merepresentasikan idealisme pemuda terhadap bangsa.

Pada tingkat mitos, film mereproduksi sekaligus mengkritisi ideologi dominan dalam masyarakat Indonesia, seperti citra perempuan ideal yang setia, hierarki sosial, peran ibu dalam menentukan masa depan anak, romantisasi pengorbanan dalam cinta, dan perjuangan pemuda dalam demonstrasi. Mitos-mitos ini menunjukkan bagaimana ideologi patriarkal, materialistik, dan nasionalistik membentuk pandangan hidup dan perilaku sosial, sekaligus menegaskan kritik terhadap sistem sosial yang membatasi kebebasan individu, terutama perempuan dan generasi muda.

Dengan demikian, *Ancika: Dia yang Bersamaku 1995* dapat dipahami sebagai teks budaya yang menyimpan makna mendalam tentang cara masyarakat Indonesia membangun, mempertahankan, dan menegosiasikan identitas sosialnya. Setiap tanda dalam film bukan sekadar elemen naratif, tetapi juga representasi ideologi yang menghubungkan bahasa, kekuasaan, dan kebudayaan dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainina, A. N. (2023). METAFORA DAN SIMBOLISASI DALAM FILM PENYALIN CAHAYA. *Analisis Semiotika Roland Barthes*.
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*.
<https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>

- Lestari, C. (2025). Transformasi Perfilman Indonesia: Dinamika dan Adaptasi dari Tahun 2000 hingga 2023. *Profilm Jurnal Ilmiah Ilmu Perfilman Dan Pertelevisionan*.
<https://doi.org/10.56849/jpf.v4i1.77>
- Nasirin, C., & Pithaloka, D. (2022). Analisis semiotika konsep kekerasan dalam film the raid 2 : berandal. *Journal of Discourse and Media Research*, 1(1), 28–43.
- Prasetya, A. B. (2019). *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*.
- Prima, D. A. M. (2022). Analisis Isi Film “The Platform.” *Journal of Digital Communication and Design (JDCODE)*.
- Ramadhannil, M. F. (2024). *Representasi Pola Komunikasi Keluarga Pada Film Ngeri-Ngeri Sedap*.
- Syahputra, A. A. (2021). *Strategi Komunikasi Perusahaan Daerah Air Minum (Pdam) Tirtanadi Cabang Tapsel Dalam Menangani Keluhan Pelanggan Di Kota 4703*.
<http://repository.uin-suska.ac.id/51927/>
- Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Gambar 3.2 menggambarkan bahwa pada tahap pertama signifikasi, terdapat hubungan antara **penanda** (signifier) dan **petanda** (signified) di dalam sebuah tanda, di mana tanda tersebut merujuk pada realitas eksternal. **Penanda** merepresentasikan elemen. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1(1), 30–43.
- Yulia, Yulika, L., & Efendi, R. (2022). Analisis Penerapan Sistem Pembayaran Honor untuk Pegawai yang Melakukan Kegiatan pada Pusat Pengembangan Bahasa (P2B) UIN SUSKA Riau. *Journal of Management and Accounting (JMA)*, 1(2), 94–104.